

Perencanaan dan Perancangan Galeri Gangsing di Kecamatan Banjar, Buleleng

Putu Ayu Shintya Devi¹, I Nyoman Nuri Arthana², Made Anggita Wahyudi Linggasani³, Made Suryanatha Prabawa⁴

¹²³⁴Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No.24, Denpasar, Indonesia

e-mail: shintyadeviputu@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Devi, P.A.S., Arthana, I.N.N., Linggasani, M.A.W., Prabwa, M.S. (2025). Perencanaan dan Perancangan Galeri Gangsing di Kecamatan Banjar, Buleleng, . *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 13(1), pp.133-143.

ABSTRACT

The traditional game of megangsing from Banjar District, Buleleng Regency is an intangible cultural heritage that has been designated by KEMENDIKBUDRISTEK in 2021. In the midst of the increasingly dominating digital era, traditional games that prioritize direct interaction and physical activity are starting to be displaced. The purpose of designing this facility is to design a Gangsing Gallery that facilitates various activities related to the activity of playing gangsing that can promote the Megangsing culture. The data collection methods used in this research are literature study, observation, interview, mix method (qualitative & quantitative), and documentation. With a cultural design approach, the basic concept of Harmony With Rotation and supported by the Art Deco architectural theme creates a building that is not only attractive but able to accommodate all activities related to the megangsing culture.

Keywords: Culture; Art Deco Architecture; Megangsing

ABSTRAK

Permainan tradisional megangsing yang berasal dari Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan warisan budaya tak benda yang telah ditetapkan oleh KEMENDIKBUDRISTEK pada tahun 2021. Di tengah era digital yang semakin mendominasi, permainan tradisional yang mengutamakan interaksi langsung dan aktivitas fisik mulai tergeser. Tujuan dari perancangan fasilitas ini adalah untuk merancang Galeri Gangsing yang memfasilitasi berbagai kegiatan terkait dengan kegiatan bermain gangsing yang dapat mempromosikan budaya Megangsing. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, observasi, wawancara, mix method (kualitatif & kuantitatif), dan dokumentasi. Dengan pendekatan perancangan budaya, konsep dasar Harmony With Rotation dan didukung oleh tema arsitektur Art Deco menciptakan bangunan yang tidak hanya menarik namun mampu mengakomodasi segala kegiatan terkait budaya megangsing.

Kata kunci: Budaya; Arsitektur Art Deco; Megangsing

PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng, yang terletak di bagian utara Pulau Bali, merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan budaya yang beragam. Salah satu tradisi budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah megangsing, permainan tradisional yang melibatkan gasing sebagai alat utama. Megangsing tidak hanya sekadar permainan, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Buleleng khususnya di kecamatan Banjar, seperti nilai-nilai kebersamaan,

kompetisi sehat, dan keterampilan teknis dalam pembuatan dan pengoperasian gasing.

Kecamatan Banjar menjadi lokasi yang ideal untuk pengembangan pusat budaya megangsing, mengingat di kecamatan inilah pusat budaya Megangsing khususnya di Desa Gesing dan Gobleg. Berdasarkan data BPS Bali, tercatat peningkatan signifikan jumlah wisatawan dari 1.464.496 orang pada tahun 2019 menjadi 2.063.981 orang pada tahun 2023, yang menunjukkan potensi

pengembangan sektor pariwisata dan budaya di daerah ini.

Namun, perancangan fasilitas ini menghadapi beberapa tantangan, seperti pemilihan lokasi strategis, penentuan jenis ruang yang mampu mengakomodasi karakteristik gangsing yang dinamis, kebutuhan ruang gerak yang lebar, serta perencanaan kenyamanan termal, pencahayaan, dan akustik. Budaya megangsing sendiri telah diakui sebagai warisan budaya tak benda yang bernilai tinggi berdasarkan penetapan KEMENDIKBUDRISTEK tahun 2021 dengan nomor penetapan 202101329.

Berdasarkan potensi dan tantangan tersebut, dibutuhkan sebuah Galeri Gangsing di Kecamatan Banjar, Buleleng. Galeri ini akan berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan dan pameran gangsing, tetapi juga sebagai pusat edukasi, workshop, serta tempat bermain dan atraksi gangsing. Dengan konsep yang interaktif dan edukatif, Galeri ini diharapkan dapat menjadi landmark budaya baru di Buleleng dan model pelestarian warisan budaya yang dapat direplikasi di daerah lain.

Tujuan utama dari perancangan fasilitas ini adalah untuk merancang Galeri Gangsing yang dapat memfasilitasi berbagai kegiatan terkait dengan permainan gangsing sekaligus menjadi sarana pelestarian dan promosi budaya Megangsing.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yang pertama adalah observasi, dilakukan dengan observasi melalui internet untuk mengidentifikasi isu global perancangan. Metode wawancara, dilakukan dengan mewawancarai narasumber terkait untuk memperkaya pengetahuan mengenai obyek usulan. Yang terakhir, metode studi literatur, dilakukan dengan mengumpulkan jurnal dan buku guna memperkaya teori mengenai obyek usulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Operasional Proyek

Pada judul obyek usulan “Perencanaan dan Perancangan Galeri Gangsing di Kecamatan Banjar, Buleleng” galeri didefinisikan sebagai Lembaga kebudayaan khusus yang didedikasikan untuk memamerkan, melestarikan, dan mengapresiasi permainan tradisional gangsing dari Kecamatan Banjar, Buleleng. Galeri ini dirancang sebagai pusat konservasi budaya yang tidak hanya memamerkan benda-benda bersejarah terkait permainan gangsing, tetapi juga sebagai wadah edukasi dan komunikasi visual yang mengenalkan dan melestarikan warisan budaya tradisional masyarakat setempat.

B. Lokasi

Kecamatan Banjar merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Buleleng, Bali, yang kaya akan budaya dan tradisi lokal. Terletak di bagian utara Pulau Bali, Kecamatan Banjar dikenal sebagai pusat pelestarian tradisi megangsing, sebuah permainan tradisional yang menggunakan gasing sebagai alat utama. Desa Gesing, Gobleg, Munduk dan Uma Jero di kecamatan ini menjadi pusat aktivitas budaya megangsing, baik dari segi permainan maupun pembuatan gasing oleh para pengrajin lokal.

Namun dikarenakan akses jalan yang sangat curam dan kecil, serta bangunan berpotensi tidak beroperasi dengan maksimal karena lokasi yang sanget terpencil. Maka dari itu perencanaan dan perancangan galeri Gangsing ini akan dilakukan pada **Desa Banjar** yang memiliki lokasi strategis dan infrastruktur yang memadai.

C. Pendekatan, Konsep Dasar dan Tema Perancangan

Perencanaan dan Perancangan Galeri Gangsing di Kecamatan Banjar, Buleleng akan menggunakan pendekatan perancangan **budaya**. Pemilihan pendekatan perancangan budaya untuk Galeri Gangsing di Kecamatan Banjar, Buleleng didasarkan pada kebutuhan preservasi dan transformasi warisan budaya lokal.

Dengan mempertimbangkan definisi operasional project, spesifikasi project, pendekatan perancangan dan karakteristik dari gangsing, maka ditetapkan Harmony With Rotation sebagai konsep dasar pada perancangan ini. Harmoni dengan Rotasi merupakan konsep yang mengambil inspirasi dari prinsip dasar permainan gangsing, dimana keseimbangan dan perputaran menjadi elemen utama dalam pembentukan desain. Harmoni dalam hal ini merujuk pada keselarasan atau keterpaduan antara berbagai elemen arsitektur (titik, garis, bidang, volume, ruang, bentuk) yang saling melengkapi satu sama lain. Terdapat 2 hal yang akan diselaraskan dalam konteks harmony (selaras) yaitu gerak dan bentuk, karakter gerak dari sebuah gangsing adalah berputar, sehingga jika diterjemahkan kedalam arsitektur akan menciptakan bentuk yang cenderung melengkung atau dinamis.

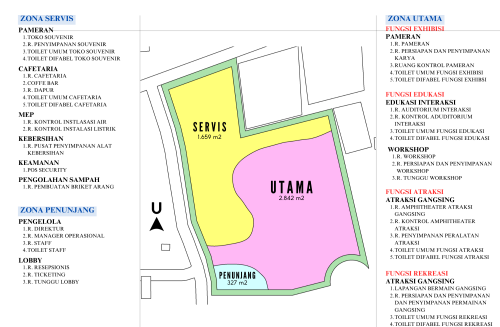
Tema harus dapat merepresentasikan pendekatan budaya dan dapat memberikan wajah bagi konsep dasar. Maka diputuskan untuk menggunakan tema rancangan Arsitektur Art Deco. Ciri khas Art Deco yang memiliki banyak hiasan geometris dan dekoratif cocok dengan berbagai motif budaya setempat, sehingga dapat memadukan unsur modern dan tradisional dengan serasi dalam satu desain bangunan.

D. Konsep Perencanaan Tapak

- Konsep Zoning

Konsep zonasi pada Perencanaan dan Perancangan Galeri Gangsing di Kecamatan Banjar, Buleleng bertujuan

memetakan area sesuai aktivitas dan fungsi ruang untuk mengakomodasi seluruh fasilitas secara optimal. Penentuan zonasi didasarkan pada aksesibilitas dan organisasi ruang dengan mempertimbangkan karakteristik site yang memiliki bentuk tidak beraturan dan orientasi utama ke arah utara-selatan. Akses pencapaian site harus diletakkan pada lokasi yang mudah dijangkau dari jalan utama sambil tetap memperhatikan organisasi ruang yang telah dirancang sebelumnya sebagai dasar dalam peletakan zona.



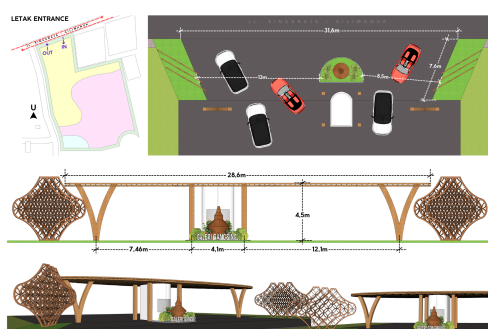
Gambar 1
Konsep Zoning
(Sumber: Shintya, 2025)

- Konsep Entrance

Gambar diatas merupakan entrance untuk perancangan Galeri Gangsing ini. Terdiri dari jalur IN dan OUT yang terpisah agar tidak terjadi kekacauan antara kendaraan yang ingin masuk dan keluar bangunan. Memiliki jalur OUT yang lebih besar dibandingkan jalur IN dengan pertimbangan antisipasi penumpukan pada jalur out pasca kegiatan yang cukup ramai seperti menonton atraksi dalam bangunan. Penutup entrance bangunan memiliki bentuk oval seperti pada gambar diatas untuk menyesuaikan karakteristik bentuk gangsing yang cenderung bulat dan dinamis sebagai penerapan dari konsep Harmony With Rotation. Dilengkapi dengan pos keamanan untuk mengontrol

civitas maupun barang yang masuk kedalam bangunan. Disisi kanan dan kiri entrance terdapat ornamen dari kayu dengan bentuk yang menyerupai gangsing dengan motif yang sudah digubah sebelumnya, dibuat menggunakan kayu Cedar Lebanon (*cedrus libani*) yang tahan terhadap pembusukan, cuaca eksteim, serangga dan jamur sebagai penerapan dari tema arsitektur Art Deco.

Gambar 2
Konsep Entrance



(Sumber: Shintya, 2025)

- Konsep Sirkulasi

Terdapat 2 jenis alur sirkulasi pada bangunan ini, yaitu sirkulasi manusia dan sirkulasi kendaraan dengan detail sebagai berikut.

a. Sirkulasi manusia

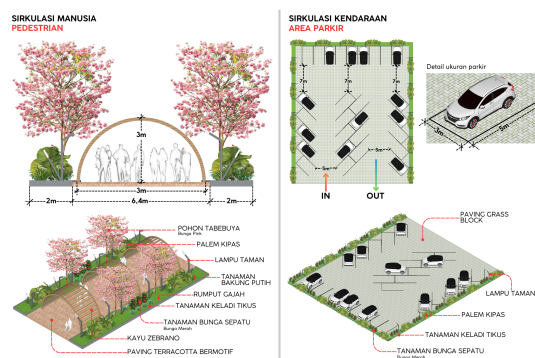
Jalur sirkulasi manusia yang akan diterapkan pada perancangan ini berupa pedestrian. Lebar pedestrian dirancang minimal 3 meter untuk memudahkan pergerakan dua arah dan mampu dilewati oleh 4 orang sekaligus. Menggunakan media perkerasan berupa paving cotto (paving terracotta), dilengkapi dengan berbagai vegetasi agar rindang dan lampu taman.

b. Sirkulasi kendaraan

Jalur Sirkulasi kendaraan pada perancangan ini tidak dipisah antara roda dua dan empat. Dengan lebar minimal 4 meter untuk memungkinkan pergerakan yang leluasa, dengan

radius putar minimal 5 meter pada tikungan untuk memudahkan manuver kendaraan. Menggunakan media perkerasan berupa paving guna memudahkan membuat pola untuk menerapkan tema arsitektur Art Deco dan resapan.

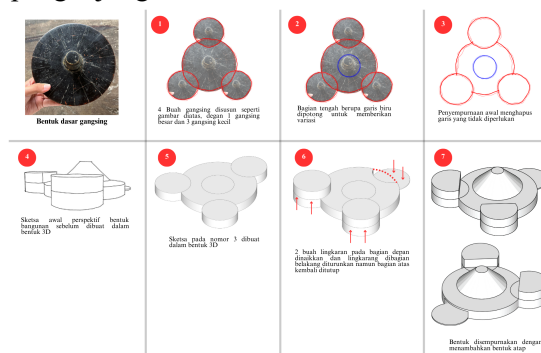
Gambar 3
Konsep Sirkulasi



(Sumber: Shintya, 2025)

- Konsep Massa

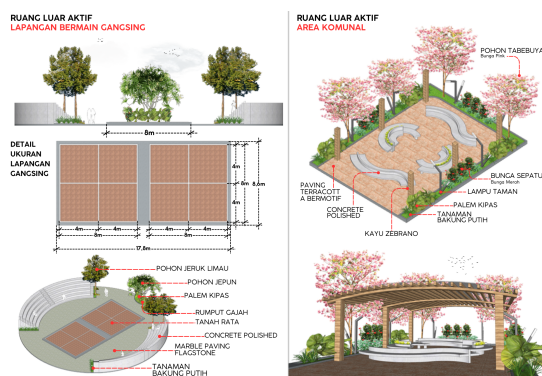
Perencanaan dan perancangan galeri gangsing ini hanya akan memiliki 1 massa bangunan, hal ini didasari oleh keterkaitan fungsi utama yang sudah direncanakan memiliki aktivitas yang saling berkaitan, menciptakan alur pengalaman yang menyatu dan berkesinambungan bagi pengunjung.



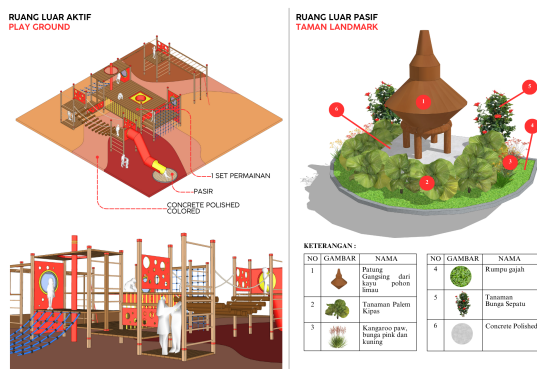
Gambar 4
Konsep Massa
(Sumber: Shintya, 2025)

- Konsep Ruang Luar

Ruang luar pada perancangan Galeri Gangsing ini dibedakan menjadi 2 jenis yaitu ruang luar aktif dan ruang luar pasif. Ruang luar aktif meliputi lapangan bermain gangsing, area komunal dan playground. Sementara ruang luar pasif meliputi taman menerus, taman setempat dan taman landmark. Berikut detail dari masing masing ruang luar tersebut.



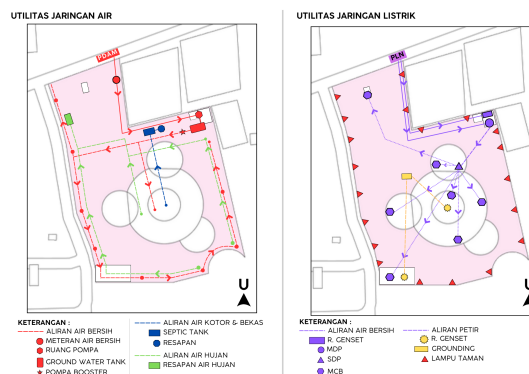
Gambar 5
Konsep Ruang Luar
(Sumber: Shintya, 2025)



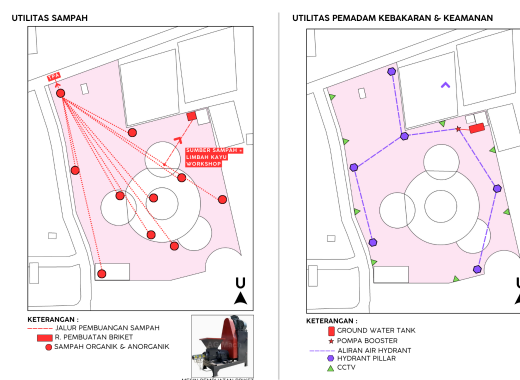
Gambar 6
Konsep Ruang Luar
(Sumber: Shintya, 2025)

- Konsep Utilitas Site

Konsep utilitas pada Galeri ini meliputi jaringan air, listrik, sampah, proteksi kebakaran dan keamanan. Detail masing-masing jaringan utilitas akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 7
Konsep Utilitas Site
(Sumber: Shintya, 2025)



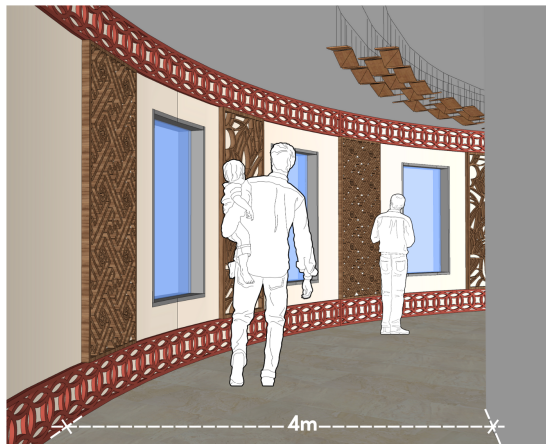
Gambar 8
Konsep Utilitas Site
(Sumber: Shintya, 2025)

E. Konsep Perancangan Bangunan

- Konsep Sirkulasi Bangunan

Terdapat 2 jenis sirkulasi pada perancangan galeri gangsing ini yaitu sirkulasi horizontal dan vertical. Sirkulasi horizontal meliputi koridor dan selasar, sementara sirkulasi vertical meliputi tangga, ramp, lift barang. Masing-masing jenis sirkulasi dapat dilihat pada gambar berikut.

1. Koridor

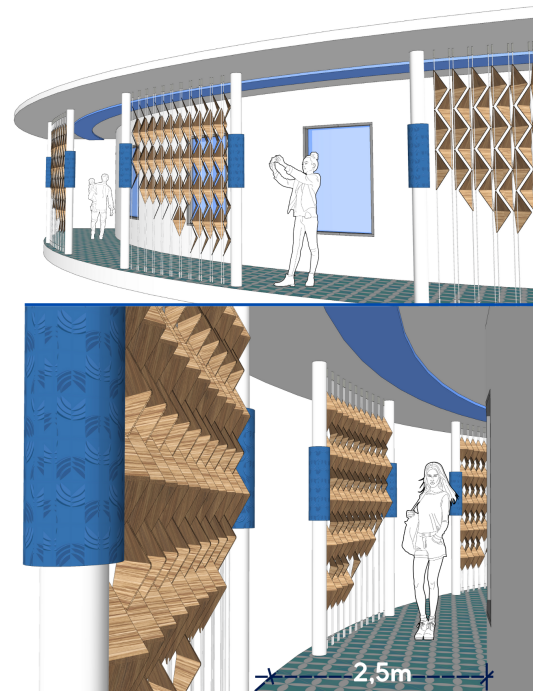


Gambar 9
Koridor
(Sumber: Shintya, 2025)

Merupakan area transisi yang menghubungkan antara ruang dalam dengan ruang dalam lainnya. Pada Galeri ini, koridor akan memiliki lebar 4 meter yang mampu dilewati oleh 5 orang sekaligus. Menggunakan marmer berwarna cream polished dengan ukuran 1×1 meter mengesankan area koridor lebih luas. Dinding dilengkapi dengan papan dekoratif yang terbuat dari kayu merbau sebagai penerapan dari tema Arsitektur Art Deco. Menerapkan warna yang terkesan berani dari arsitektur Art Deco dengan menyatukan warna merah maroon dan warna asli kayu menciptakan suasana yang lebih ceria dan berani.

2. Selasar

Merupakan area transisi yang menghubungkan antara ruang luar dan ruang dalam. Pada galeri ini, selasar akan memiliki lebar 2,5 meter yang dapat dilalui dengan nyaman oleh 2 orang. Menggunakan material lantai menggunakan ubin cement dengan motif berwarna putih-biru. Sepanjang jalan selasar diberikan partisi dari kayu yang dikaitkan menggunakan kabel ke lantai dan ceiling, memberikan kesan dekoratif khas Arsitektur Art Deco.



Gambar 10
Selasar
(Sumber: Shintya, 2025)

3. Tangga

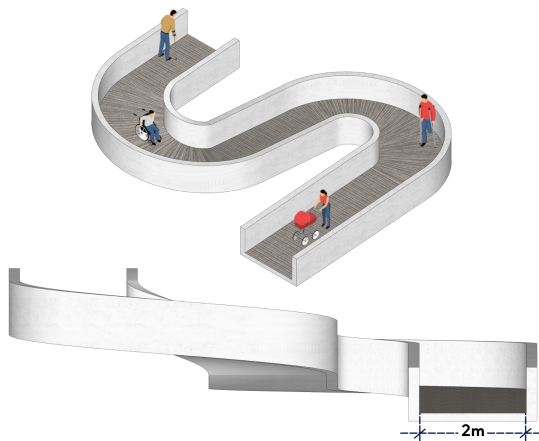


Gambar 11
Tangga
(Sumber: Shintya, 2025)

Tangga merupakan media sirkulasi vertikal yang ada hampir pada setiap rumah atau bangunan publik. Pada perancangan Galeri dengan bentuk cenderung melingkar ini, tangga juga akan dibuat melingkar sebagai penerapan konsep Harmony With Rotation, memiliki lebar

2 meter, akan dengan nyaman dapat dilalui oleh 2 orang. Menggunakan material lantai berupa lempengan marmer berwarna hijau dengan handle tangga berwarna hijau tua yang serasi dengan lantai, sehingga memberikan kesan mewah dan rapi.

4. Ramp

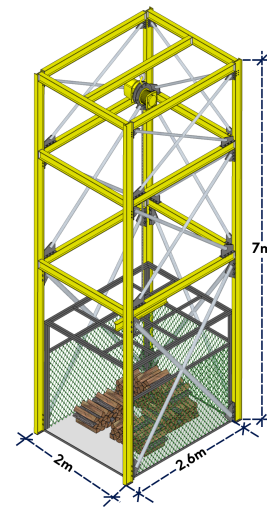


Gambar 12
Ramp
(Sumber: Shintya, 2025)

Ramp merupakan jalur atau permukaan miring yang menghubungkan dua tingkat yang berbeda. Ramp pada perancangan galeri ini akan berbentuk seperti huruf S, dengan lebar 2 meter memudahkan bagi pengguna kursi roda, stroller serta orang disabilitas untuk berpindah. Menggunakan lantai dari beton yang diberi tekstur seperti goresan sapu agar tidak licin.

5. Lift barang

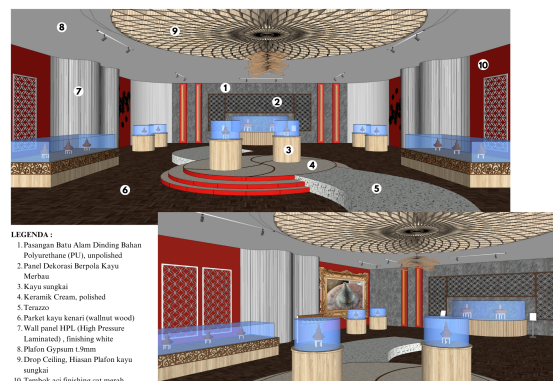
Lift barang adalah alat angkut vertikal yang dirancang khusus untuk memindahkan barang, bukan penumpang. Biasanya, alat ini digunakan di gedung bertingkat, gudang, atau fasilitas industri. Pada galeri ini, lift barang akan digunakan untuk mengangkut balok kayu yang merupakan bahan workshop ke lantai 2 dengan bentuk dan dimensi seperti gambar berikut.



Gambar 13
Lift Barang
(Sumber: Shintya, 2025)

- Konsep Ruang Dalam

Konsep ruang dalam akan membahas detail dari elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding dan ceiling. Suasana ruang dalam tentunya merupakan tema yang sudah ditetapkan yaitu Arsitektur Art Deco. Detail dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 13
Konsep Ruang Dalam
(Sumber: Shintya, 2025)

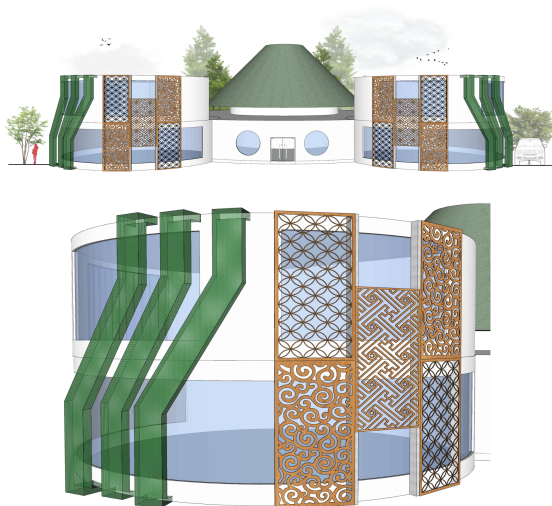
Lantai akan memiliki leveling berbentuk melengkung atau berotasi, menciptakan kesan bergerak naik dan turun secara perlahan dengan

material keramik dan dikombinasikan dengan terazo. Lantai keseluruhan ruang menggunakan parket kayu kenari dengan motif zig-zag sebagai penerapan dari langgam zig-zag deco.

Dinding akan memiliki ilusi melengkung yang dibuat dengan papan gypsum yang nantinya di plamir dan dipasangkan pvc wall panel finishing cat putih. Dipasangkan juga hiasan dinding dan papan bermotif untuk variasi yang terkesan dekoratif. Pada area tengah dinding pasangan batu alam bahan PU, dibiarkan memiliki tekstur kasar agar terkesan dramatis. Keseluruhan dinding dicat dengan warna merah maroon untuk merepresentasikan keberanian dari Arsitektur Art Deco dalam bermain warna.

Ceiling akan menggunakan papan gypsum t.9mm, dibuatkan drop ceiling 2 terapan, setelah itu dipasangkan hiasan berupa kayu yang disusun melingkar untuk memberi ilusi rotasi.

- Konsep Fasade Bangunan



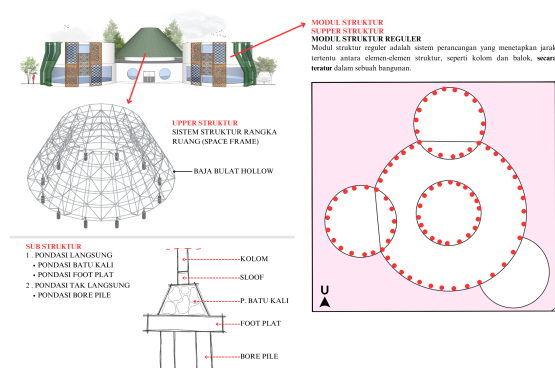
Gambar 14
Konsep Fasade Bangunan
(Sumber: Shintya, 2025)

Galeri Gangsing menampilkan fasad dengan skala yang ramah manusia (2-3 kali tinggi manusia dewasa) dengan proporsi seimbang antara atap kerucut dan badan bangunan (1:2). Fasad terbagi dalam tiga bagian

proporsional dengan keseimbangan 60:40 antara elemen solid dan dekoratif.

Tekstur bervariasi dari atap bitumen kasar, tembok plester halus, papan kayu merbau alami, hingga metal perforated berlubang. Palet warna natural didominasi putih dengan aksent coklat kayu merbau dan hijau pada atap serta metal perforated. Aksent utama berupa bentuk geometris vertikal dari metal perforated berwarna hijau yang kontras dengan kayu merbau, mencerminkan pengaruh Art Deco.

- Konsep Struktur dan Konstruksi



Gambar 15
Konsep Struktur dan Konstruksi
(Sumber: Shintya, 2025)

Upper struktur atau bagian atap pada perancangan ini akan menerapkan sistem struktur rangka ruang (space frame) guna memudahkan dmembuat bentuk atap yang dinamis seperti bagian kepala gangsing

Perancangan Galeri Gangsing ini menggunakan modul struktur reguler, Modul struktur reguler adalah sistem perancangan yang menetapkan jarak tertentu antara elemen-elemen struktur, seperti kolom dan balok, secara teratur dalam sebuah bangunan. Struktur bangunan diorganisir berdasarkan grid modular dengan kolom-kolom utama yang ditempatkan pada jarak 6 meter dari as ke as secara konsisten di seluruh bangunan. Grid ini menjadi kerangka dasar yang menentukan penempatan semua elemen struktural.

Material struktur yang akan digunakan pada perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Baja Bulat Hollow

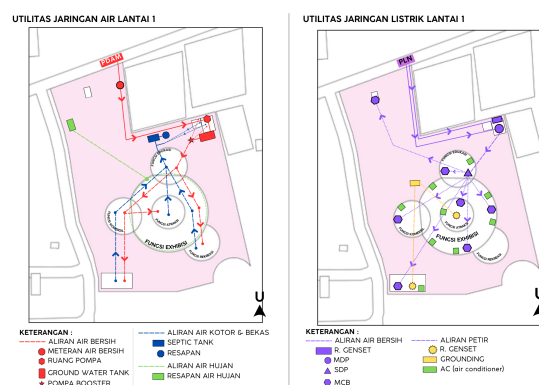
Baja bulat hollow adalah baja struktural berbentuk tabung/pipa dengan penampang lingkaran dan bagian tengah yang kosong (hollow). Memiliki rasio kekuatan-terhadap-berat yang sangat baik, menawarkan kapasitas beban tinggi dengan bobot struktur yang lebih ringan.

2. Baja Komposit

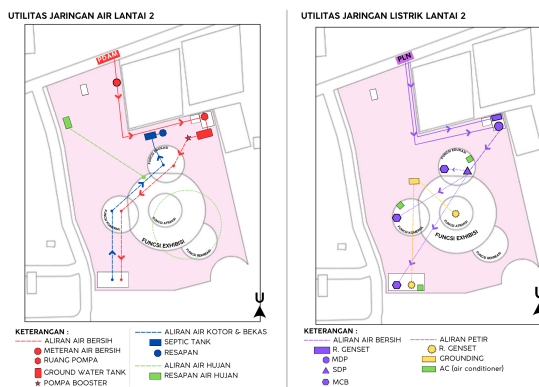
Baja komposit adalah material struktural yang menggabungkan elemen baja dengan material lain untuk menciptakan komponen struktural yang memanfaatkan kelebihan masing-masing material. Pada perancangan ini, baja akan digabungkan dengan beton, kombinasi baja dan beton menghasilkan kapasitas beban yang jauh lebih tinggi daripada penggunaan material tunggal.

- Konsep Utilitas

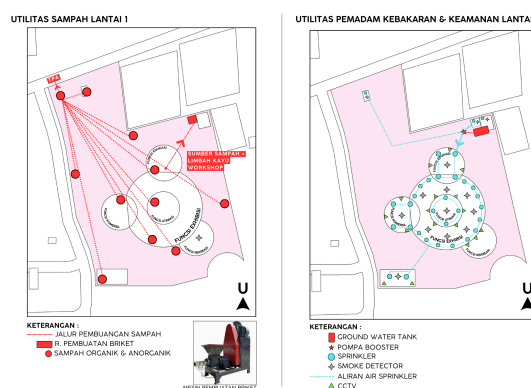
Konsep utilitas bangunan akan membahas berbagai jaringan utilitas pada bangunan seperti jaringan air, listrik, sampah, pemadaman kebakaran dan keamanan dengan detail yang dapat dilihat pada gambar berikut.



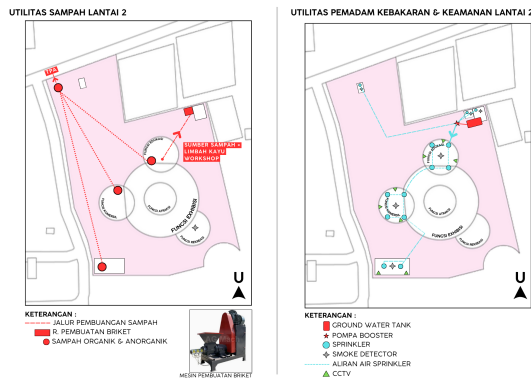
Gambar 16
Konsep Utilitas Bangunan
(Sumber: Shintya, 2025)



Gambar 17
Konsep Utilitas Bangunan
(Sumber: Shintya, 2025)



Gambar 18
Konsep Utilitas Bangunan
(Sumber: Shintya, 2025)



Gambar 19

Konsep Utilitas Bangunan
(Sumber: Shintya, 2025)

1. Jaringan Utilitas Air

Pada utilitas air, air bersih pada bangunan akan bersumber dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) yang akan ditampung diground tank dan akan didistribusikan keseluruh bangunan menggunakan system pompa air. Pendistribusian air akan dibantu dengan pompa booster, merupakan pompa air yang berfungsi untuk meningkatkan tekanan air dan volume air yang mengalir. Air akan dialirkan ke ruang yang membutuhkan seperti toilet, dapur, dll.

2. Jaringan Utilitas Listrik

Sistem kelistrikan pada bangunan Galeri ini akan bersumber dari PLN yang akan dicadangkan dengan genset menggunakan system ACOS (Automatic Change Over Switch). Sistem ACOS adalah sistem kelistrikan yang secara otomatis memindahkan sumber daya utama ke sumber daya cadangan jika terjadi gangguan atau pemadaman pada sumber daya utama. Pendistribusian listrik akan menggunakan MDP (Main Distribution Panel), lalu dialirkan ke SDP (Sub Distribution Panel), lalu dialirkan ke MCB (Moulded Circuit Breaker) dan siap didistribusikan keseluruh ruangan. Listrik digunakan untuk menghidupkan berbagai

alat elektronik seperti lampu, AC, sound system dll.

3. Jaringan Utilitas Sampah

Bangunan ini juga akan memiliki system pengolahan sampah sendiri, limbah kayu yang dihasilkan dari workshop gangsing tentunya akan menjadi masalah jika tidak dipikirkan pengolahannya. Pada galeri ini, limbah kayu akan diolah menjadi briket arang sehingga dapat digunakan atau dijual kembali. Lalu untuk sampah lainnya seperti organik dan anorganik akan langsung dibuang ke TPA.

4. Jaringan Pemadam Kebakaran dan Keamanan

Sistem proteksi kebakaran pada bangunan Galeri ini akan menggunakan smoke detector sebagai pendeteksi asap penyebab kebakaran dan akan otomatis menghidupkan sprinkler dan menyembrotkan air dalam bangunan. Sementara untuk aspek keamanan, bangunan akan dilengkapi dengan sistem CCTV yang terpasang di berbagai sudut penting untuk memantau aktivitas di dalam dan sekitar bangunan selama 24 jam, sehingga memberikan perlindungan optimal terhadap aset dan pengunjung galeri.

SIMPULAN

Perancangan Galeri Gangsing ini bertujuan untuk mewadahi berbagai kegiatan terkait dengan budaya megangsing, dirancang menggunakan pendekatan budaya, konsep dasar Harmony With Rotation dan disajikan dengan tema Arsitektur Art Deco, bangunan ini tidak hanya akan menarik perhatian masyarakat luas namun fungsional bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardika, I. P., & Yuniati, K. (2022). Budaya Komunikasi dalam Permainan Megangsing di Catur Desa, Buleleng. COMMUNICARE, 3(1). Kecamatan Banjar, Kabupaten

- Mudana, I. G. (2017). Pelestarian budaya tradisional melalui pengembangan desa wisata berbasis budaya. *Jurnal Kajian Bali*, 7(2), 227–248.
- Muhamad, R. (2016). Galeri seni dan budaya di kota Surakarta dengan penekanan desain green architecture. Universitas Negeri Semarang.
- Rahardjo, B. (2011). Arsitektur sebagai representasi budaya: Studi kasus pada arsitektur kolonial dan Art Deco di Indonesia. *Jurnal Arsitektur DANAR*, 9(1), 1–12.
- Satya, Y., Maziyah, V. N., & Martana, S. P. (2022). Architectural Review Of Indonesian National Galeri Building. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 5(1), 14–21.
- Siregar, A. M., & Pane, I. F. (2022, August). Pengaruh Galeri Seni di kota Medan. In *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* (Vol. 5, No. 1, pp. 187–190).
- Sumintarsih, S. (2009). Art Deco dalam Arsitektur Indonesia: Telaah Gaya dan Transformasi. *Dimensi Interior*, 7(1), 51–62.